

## PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGIUS : MEMBACA AL-QUR'AN PADA PASIEN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI : HALUSINASI PENDENGARAN DI RUMAH SAKIT JIWA DAERAH PROVINSI LAMPUNG

Windi Dwi Pramesti <sup>1)</sup>, Ardinata <sup>2)</sup>

Program Studi Profesi Ners

Universitas Aisyah Pringsewu Lampung

Karya Ilmiah Akhir Profesi Ners, Mei 2024

### SUBMISSION TRACK

Submitted : 8 September 2024  
Accepted : 11 September 2024  
Published : 18 September 2024

### KEYWORDS

Halusinasi, Terapi Psikoreligius,  
Membaca Al-Qur'an

### KORESPONDENSI

Phone:

E-mail:

[windipramesti24@gmail.com](mailto:windipramesti24@gmail.com)

### ABSTRACT

Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologis maladaptif yang sering muncul pada gangguan jiwa. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 400.000 orang atau sebanyak 7% per 1000 rumah tangga. Dampak dari Halusinasi yaitu mendengar suara palsu, berbicara sendiri, tertawa sendiri, perilaku agresif seperti marah, menarik diri, kehilangan kontrol diri, bahkan risiko terjadinya bunuh diri. Tujuan karya ilmiah akhir ini adalah untuk mengetahui Penerapan Terapi Psikoreligius : Membaca Al-Qur'an Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Lampung. Karya ilmiah akhir ini menggunakan metode pre-test dan post-test pra eksperimen studi kasus tentang penerapan Terapi Psikoreligius : Membaca Al-Qur'an. Populasi dalam karya ilmiah akhir adalah klien gangguan persepsi sensoris : halusinasi sebanyak 2 pasien. Karya ilmiah akhir ini dilakukan pada tanggal 16-30 Maret tahun 2024. Intervensi yang diberikan adalah terapi Terapi Psikoreligius : Membaca Al-Qur'an. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan kuisioner AHRAS. Berdasarkan implementasi pada pasien kelolaan didapatkan hasil dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan empat selama 4 hari, didapatkan hasil evaluasi pasien mengalami penurunan frekuensi mendengar suara bisikan dari 3 kali sehari menjadi 1 kali sehari. Hal ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius : membaca Al-qur'an dapat mengontrol halusinasi serta dapat menurunkan tanda dan gejala pasien dengan gangguan persepsi sensoris : halusinasi pendengaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memantau dan mengevaluasi klien untuk mengontrol halusinasi pada klien.

2024 All right reserved This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

## PENDAHULUAN

Masalah Gangguan jiwa adalah suatu keadaan individu yang tidak normal atau terjadi gangguan pada fungsi jiwa dimana individu mengalami perubahan pola perilaku dan emosional sehingga menyebabkan penderita mengalami hambatan dalam peran sosial, terjadinya kerugian seperti bunuh diri dan konflik didalam masyarakat, serta penderita mengalami keterbatasan. Jika tidak segera ditangani dengan baik maka pasien yang mengalami gangguan jiwa semakin parah dan menjadi gangguan jiwa berat (skizofrenia) dan berakibat buruk bagi pasien sendiri, keluarga, masyarakat maupun lingkungan (Nur Anna, 2019).

Prevalensi gangguan jiwa menurut World Health Organization (WHO), memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa, 135 juta orang diantaranya menderita halusinasi. (Widdyasih, 2019 dan Mekeama et al., 2022). Penderita gangguan jiwa yang ada di Indonesia diperkirakan sebesar 2-3%, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa, diantaranya mengalami halusinasi (Aritonang, 2021 dalam Mekeama et al., 2022). Data dari Rumah Sakit Jiwa di seluruh Indonesia mengatakan bahwa 70% pasien halusinasi

dirawat di rumah sakit jiwa. Berdasarkan data yang di peroleh dari Dinas kesehatan Provinsi Jawa barat tahun 2020, total Persentase ODGJ adalah 2.092,4, naik 33.3% , kabupaten Cirebon tahun 2019 sebesar 96,5%, tahun 2020 43,5%. Nilai rata-rata Persentase ODGJ tiap tahun adalah 1.744 dalam 2 Tahun Terakhir. Data yang di dapat dari Panti Gramesia Kabupaten Cirebon dalam 3 tahun terakhir terdapat 836 pasien gangguan jiwa yang berbeda-beda. Menurut hasil Riskesdas 2018, sebesar 6,7% dengan kejadian tertinggi di Provinsi Bali sebesar 11,1% dan terendah di Kepulauan Riau sebesar 2,8%, sedangkan Provinsi Lampung sebesar 6,0%. Dengan gangguan jiwa tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 12,06% dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 0% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa (RSJ) Daerah Provinsi Lampung, pada tahun 2021 dari 20.416 pasien RSJ yang ditangani, sebesar 77,3 persen merupakan kasus Skizofrenia. Total pasien tersebut merupakan jumlah pasien yang masuk kategori 10 kasus atau jenis penyakit terbanyak yang ditangani RSJ Daerah Provinsi Lampung. Kemudian, sebanyak 575 pasien rawat inap dan 90 persen di antaranya adalah pasien Skizofrenia dengan jumlah 517. Rinciannya, Skizofrenia Paranoid: 503 pasien, Skizofrenia Heberfrenik: 6, Skizofrenia Tipe Manik: 4, dan Skizofrenia Katatonik: 4. Sedangkan, ada sebanyak 19.851 pasien rawat jalan dan 78,5 persen di antaranya adalah pasien Skizofrenia dengan jumlah 15.573. Rinciannya, Skizofrenia Paranoid: 12.558, Skizofrenia Tak Terperinci: 2.065, Skizofrenia YTT: 640, dan Depresi pasca Skizofrenia:310.

Berdasarkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori dibedakan menjadi (dua) kelompok yaitu gejala positif dan gejala negatif. Gejala positif dari skizofrenia yakni delusi, waham, halusinasi, kekacauan alam pikir. Sedangkan gejala negative dari skizofrenia yakni alam perasa (affect) tumpul atau datar, isolasi sosial atau mengasingkan diri, pasif, dan apatis. Gejala yang sering muncul pada pasien ini membuat penderitanya berhalusinasi (Hawari, 2018).

Gangguan persepsi sensori halusinasi merupakan salah satu masalah yang dapat ditemukan pada pasien gangguan jiwa. Halusinasi merupakan keadaan seseorang mengalami perubahan pola dan jumlah stimulus yang di prakarsai secara internal atau eksternal disekitar dengan pengurangan berlebih, distorsi, atau kelainan berespon terhadap setiap stimulasi (Pardede, Silitonga & Laia, 2020). Respon terhadap halusinasi dapat mendengar suara, berbicara sendiri, tertawa sendiri, curiga, khawatir, menarik diri dari orang lain, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak bisa membedakan nyata ataupun tidak nyata (Fitri, 2019).

Adapun dampak yang terjadi dari halusinasi adalah seseorang sering kali menunjukkan perilaku agresif seperti marah, merasa tertekan, tidak dapat melakukan aktivitas dasar sehari-hari, menarik diri dari lingkungan bahkan risiko terjadinya bunuh diri. Hal ini dikarenakan pada pasien dengan halusinasi pendengaran sering berisikan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain. Apabila pasien dengan halusinasi tidak dilakukan perawatan serta pengobatan akan berbahaya bagi diri sendiri maupun orang lain serta lingkungan (Yosep, 2018).

Terdapat berbagai macam terapi yang bisa diberikan pada pasien gangguan persepsi sensori. Terapi halusinasi terdiri dari pemberian obat-obatan, psikoterapi, dan rehabilitasi. Terapi rehabilitasi merupakan proses pemulihan fungsi fisik, mental-emosional, dan sosial kearah keutuhan pribadi yang dilakukan secara holistic. Pasien sebagai manusia yang multikompleks, dengan demikian penanganannya pun tentu harus multidisipliner. Terapi rehabilitasi bertujuan meningkatkan kemampuan otonomi, inde-pendensi, dan kemampuan memecahkan masalah pada diri pasien, pasien belajar untuk memahami bahwa setiap individu memiliki kewajiban atau tugas yang harus diselesaikan dan dipertanggungjawabkan hasilnya,

serta meningkatkan fungsi kehidupan pasien gangguan jiwa dan berguna untuk proses penyembuhan serta pasien dengan gangguan jiwa kronis harus diberikan kesempatan untuk hidup mandiri dalam masyarakat (Otaviani, 2017).

Adapun strategi pelaksanaan terapi pengobatan pada pasien halusinasi seperti terapi farmakologi dan terapi nonfarmakologi. Salah satu terapi nonfarmakologi yang direkomendasikan untuk mengatasi halusinasi yaitu terapi psikoreligius. Terapi psikoreligius terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya yaitu menggunakan Al-Quran, mendengarkan murottal Al-Quran, sholat, doa dan salah satunya membaca Al-Qur'an.

Terapi psikoreligius : Membaca Al-Qur'an yaitu salah satu psikoterapi yang mengkombinasikan pendekatan kesehatan jiwa modern dan pendekatan pada aspek religius atau keagamaan yang memiliki tujuan untuk peningkatan mekanisme koping atau mengatasi masalah terutama halusinasi pada pasien gangguan jiwa (Devita & Hendriyani, 2020).

Terapi psikoreligius yaitu membaca Al-Qur'an secara Islami, yaitu suatu perlakuan dan pengobatan yang ditujukan kepada penyembuhan suatu penyakit mental, kepada setiap individu, dengan kekuatan batin atau rohani, yang berupa ritual keagamaan bukan pengobatan dengan obat-obatan, dengan tujuan untuk memperkuat iman seseorang agar ia dapat mengembangkan potensi diri dan fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal, dengan cara mensosialkan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran dan As-Sunnah ke dalam diri. Seperti melakukan shalat wajib, berdoa, mengaji dan berzikir dari perbuatan tersebut dapat membuat hidup selaras, seimbang dan sesuai dengan ajaran agama (Yusuf & Fani Okviansanti, 2016).

Tujuan dari membaca Al-Qur'an sangat efektif untuk mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. Karena dengan membaca Al-Qur'an seseorang dapat terhindar dari penyakit kejiwaan, karena Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai nasihat, tindakan pencegahan dan perlindungan, serta tindakan pengobatan dan penyembuhan. Membaca Al-Qur'an juga dapat membuat perasaan menjadi tenang dan jiwa menjadi tentram. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Berobat dengannya dari berbagai penyakit dan kotoran hati, hingga hikmah lain yang dikehendaki oleh Allah dalam menurunkannya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan (Dermawan D, 2017) dengan pemberian terapi psikoreligius : Membaca Al-Qur'an pada pasien halusinasi pendengaran yang dilakukan kepada 8 orang responden dirasakan oleh responden umumnya memiliki ciri-ciri yang sama, dari 8 responden tersebut 5 responden mengatakan bahwa halusinasi yang dialaminya berkurang setelah membaca Al-Qur'an yang diterapkan selama 3 kali dalam sehari dan dilakukan secara terjadwal dalam 4 hari, dan 3 responden lainnya tidak mengalami perubahan.

Menurut (Ayu Rahayu, 2021) implementasi terapi Al-Qur'an dalam mengontrol halusinasi pendengaran didapatkan menunjukkan bahwa pemberian terapi Al-Qur'an dapat mengontrol halusinasi pasien dengan halusinasi pendengaran dan dapat menurunkan tanda dan gejala pasien dengan halusinasi pendengaran. Hal ini didukung oleh (Stuart, 2016) yang menyatakan spiritual koping dapat menjadi koping untuk symptom management pada pasien skizofrenia seperti halusinasi, hal ini sangat mampu untuk proses penyembuhan dan kekuatan bagi pasien.

Hasil Pra survei tentang pengkajian yang dilakukan pada tanggal 16 Maret 2024 di ruangan kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung, 9 pasien dari 25 pasien di dapatkan diagnosa keperawatan yaitu Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi (55,6%), Harga Diri Rendah (11,1%), Isolasi Sosial (11,1%), Resiko Perilaku Kekerasan (11,1%), Waham (11,1%). Didapatkan dari hasil pengkajian pada pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi. Pasien mengeluh adanya suara-suara yang mengganggu aktivitas sehari-hari, suara

berisikan ocehan atau suara yang berisikan dorongan untuk melakukan hal yang tidak baik, suara muncul ketika sendirian dan terjadi pada sore maupun malam hari. Hal tersebut dapat memicu pasien untuk melakukan kekerasan dan membuat ketakutan dalam beraktivitas.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk memfokuskan tindakan keperawatan terkait Penerapan Terapi Al-Qur'an Untuk Mengontrol Masalah Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2024.

## **METODE PENELITIAN**

Karya ilmiah akhir ini penulis menggunakan pendekatan asuhan keperawatan yang berfokus pada tindakan keperawatan, dengan menggunakan metode pre-test dan post-tes pra eksperimen studi kasus yaitu tindakan Penerapan Terapi Psikoreligius : Membaca Al-Qur'an pada pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan wawancara (hasil anamnesa berisi tentang identitas pasien, keluhan utama, riwayat penyakit sekarang, riwayat penyakit dahulu, genogram keluarga, dan lain-lain yang bersumber dari klien) dan observasi pengkajian yang bersandar pada penggunaan lima indra (penglihatan, sentuhan, pendengaran, penciuman, dan pengecap) untuk mencari informasi mengenai klien. Informasi ini berhubungan dengan karakteristik penampilan, fungsi, hubungan primer, dan lingkungan klien.

Sedangkan alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar kuesioner yang diterapkan pada penelitian ini yaitu semacam skala halusinasi yang disebut Auditory Hallucination Rating Scale atau AHRS, Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi tanda dan gejala halusinasi.

## **RESPONDEN**

Subjek yang dijadikan kasus kelolaan asuhan pada karya ilmiah akhir ini adalah 2 orang pasien dengan kategori dewasa yang mengalami gangguan persepsi sensorial : halusinasi pendengaran yang berfokus pada satu pasien kelolaan di Ruang Kutilang RSJ Daerah Provinsi Lampung. Adapun kriteria subyek agar tidak menyimpang, maka sebelum dilakukan pengambilan data perlu ditentukan kriteria dari subyek penelitian, dengan memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pasien gangguan jiwa yang terdiagnosis skizofrenia khususnya Pasien halusinasi pendengaran dengan pengkajian AHRS dengan skala sedang (12-22) yang sedang dirawat di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
2. Beragama Islam
3. Pasien yang sudah kooperatif
4. Klien yang bersedia menjadi responden dan memahami tujuan, prosedur dan bersedia menandatangani lembar persetujuan informed consent
5. Pasien yang belum diberikan teknik terapi membaca al-qur'an untuk mengontrol halusinasi.

## **LOKASI DAN WAKTU**

Kelolaan Kasus Pengumpulan data untuk Karya Ilmiah Akhir ini dilakukan di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung pada tanggal 16-30 Maret 2024.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengkajian

Pengkajian pada pasien I dilakukan pada tanggal 16 maret 2024 pada Tn.M yang berusia 30 tahun, dengan keadaan klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan tanpa wujud, klien mengatakan tidak suka berkumpul dengan teman-temannya, klien mengatakan lebih memilih menyendiri di dalam kamar. Klien mengatakan mandi satu kali sehari. Klien jarang gosok gigi dan sampoan, klien jarang memotong kuku. Klien mengatakan gatal-gatal dibadannya dan di garuk hingga banyak bekas luka. Klien tampak sering melamun, menyendiri, berbicara sendiri, badan klien bau, kotor, dan berpakaian tidak rapih.

Pengkajian pada pasien II dilakukan pada tanggal 25 maret 2024 pada Tn.P yang berusia 24 tahun dengan keadaan klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan tanpa wujud yang mengatakan bahwa dirinya tidak berguna, klien merasa malu terhadap dirinya yang sudah putus kuliah dan berada di RSJ. Klien tampak lebih banyak diam, sering melamun, berbicara sendiri, dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain.

Halusinasi merupakan sebagai pengalaman yang salah atau persepsi yang salah atau respon yang salah terhadap stimulus sensorik. Suatu penyimpangan persepsi palsu yang terjadi pada respon neurologis maladaptive. Seseorang sebenarnya mengalami penyimpangan sensorik hal yang nyata dan meresponya. Respon terhadap halusinasi dapat mendengar suara, berbicara sendiri, tertawa sendiri, curiga, khawatir, menarik diri dari orang lain, tidak mampu mengambil keputusan, dan tidak bisa membedakan nyata ataupun tidak nyata (Fitri, 2019).

Berdasarkan teori pasien dengan halusinasi pendengaran umumnya sering menarik diri, senyum sendiri, duduk terpaku, bicara sendiri, memandang suatu arah, gelisah dan tiba tiba marah ( Kusumawati F, 2018).

Hal ini sesuai dengan pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan data klien, tertawa sendiri, bicara sendiri, tampak bingung, menghindari dari orang lain, dan tampak gelisah.

### 2. Analisis Masalah Keperawatan Utama

Masalah utama yang muncul pada klien kelolaan adalah gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Tanda gejala yang muncul pada kasus 1 dan II adalah klien mengalami keluhan gejala gelisah, bicara sendiri, tertawa sendiri, emosi labil, cenderung mengikuti kemauan sendiri, tampak bingung, mondar-mandir tanpa tujuan, bicara kasar dan mengamuk saat mendengar suara yang muncul tanpa wujud.

Data keluhan tersebut sesuai dengan teori tentang gangguan persepsi sensori: halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa dimana klien mengalami perubahan persepsi sensori, merasakan sensori palsu berupa suara, penglihatan, pengecap, perabaan ataupun penghidu (Direja, 2011).

Tanda dan gejala halusinasi pendengaran antara lain, klien berbicara, tertawa dan tersenyum sendiri, pembicaraan kacau dan terkadang tidak masuk akal, tidak dapat membedakan hal nyata dan tidak nyata, menarik diri dan menghindari dari orang lain, disorientasi, tidak bisa memusatkan perhatian, perasaan takut, curiga, gelisah, bingung, ekspresi wajah tegang, muka merah dan pucat, kurang mengontrol diri, menunjukkan perilaku merusak diri dan lingkungan (Direja, 2011). Hal ini sesuai dengan pengkajian yang dilakukan penulis didapatkan data klien, tertawa sendiri, bicara sendiri, tampak bingung, menghindari dari orang lain, dan tampak gelisah.

Faktor presipitasi berdasarkan hasil pengkajian didapatkan bahwa klien tidak mau mengonsumsi obat secara teratur sampai akhirnya putus obat. Hal ini sesuai dengan pendapat

Prabowo (2014), bahwa faktor presipitasi halusinasi meliputi biologis, stress lingkungan dan sumber koping.

Sedangkan pengkajian pada status mental pada ke dua klien didapatkan bahwa klien mengalami halusinasi pendengaran yang dibuktikan dengan klien mengatakan mendengar suara-suara bisikan yang menyuruhnya memukul teman dan pergi kesuatu tempat, suara bisikan berlangsung selama 2-3 detik sebanyak 3 kali sehari. Klien mengatakan terkadang takut dan risih dengan suara-suara tersebut, yang klien lakukan saat mendengar suara tersebut adalah menjawabnya sambil tertawa. Berdasarkan hasil observasi diruangan terkadang klien tampak berbicara sendiri, tertawa dan senyum-senyum sendiri serta skor AHRS 22.

Landasan untuk pemberian asuhan keperawatan kesehatan jiwa adalah pengenalan dan pengidentifikasian pola respon terhadap masalah kesehatan jiwa atau penyakit psikiatri yang aktual atau potensial (Dalami, 2014). Menemukan prioritas masalah keperawatan adalah kegiatan menemukan masalah yang menjadi skala prioritas untuk diselesaikan/diatasi terlebih dahulu dari beberapa diagnosa yang ada diteoritis. Diagnosa keperawatan prioritas yang penulis dapatkan dari data pengkajian, pengelompokan data dan perumusan masalah adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran.

### 3. Analisis Intervensi Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Yang Muncul

Berdasarkan hasil pengkajian diagnosa yang muncul pada dua pasien kelolaan yaitu gangguan persepsi sensori : halusinasi pendengaran. Pertama perawat mengidentifikasi isi halusinasi, klien mampu menyebutkan, isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, frekuensi halusinasi, pasien diajarkan cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik, klien mampu memperagakan cara menghardik, pasien dilatih dan diajarkan cara minum obat dengan prinsip 6 benar serta manfaat program pengobatan, klien dilatih mengontrol halusinasi dengan teknik bercakap-cakap, klien mampu melakukan teknik bercakap-cakap dengan orang lain, pasien diajarkan mengontrol halusinasi dengan kegiatan harian yaitu terapi psikoreligius: Membaca Al-Qur'an.

Menurut Stuart & Laraia (2016), Rencana keperawatan merupakan serangkaian tindakan yang dapat mencapai semua tujuan khusus. Perencanaan keperawatan meliputi perumusan tujuan, tindakan, dan penilaian rangkaian asuhan keperawatan pada pasien berdasarkan analisis pengkajian agar masalah kesehatan dan keperawatan pasien dapat teratasi. Menurut Keliat, B. A., dkk. (2019), tujuan umum yaitu berfokus pada penyelesaian permasalahan dari diagnosis keperawatan dan dapat dicapai jika serangkaian tujuan khusus tercapai. Tujuan khusus berfokus pada serangkaian penyebab dari diagnosis keperawatan dan mampu dicapai. Kemampuan ini dapat bervariasi sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien. Kemampuan pada tujuan khusus terdiri atas tiga aspek yaitu kemampuan kognitif, psikomotor dan afektif yang perlu dimiliki pasien untuk menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan intervensi keperawatan yang penulis lakukan pada Tn. M dan Tn. P, tidak terdapat adanya kesenjangan antara konsep dasar teori dengan pembahasan pada kasus, karena penulis mengacu pada teori yang ada, dimana tahapan-tahapan perencanaan yang dilakukan pada Tn. M dan Tn. P sesuai dengan keadaan dan kondisi pasien serta dalam rencana keperawatan penulis sudah memasukkan tiga aspek dalam perencanaan tujuan umum, tujuan khusus, dan rencana tindakan keperawatan.



#### 4. Analisis Intervensi Keperawatan Sesuai Hasil Penelitian

Pelaksanaan intervensi keperawatan inovasi berupa membaca Al-Qur'an pada Tn. M yang dilakukan mulai tanggal 16-19 Maret 2024 dan pada tuan P yang dilakukan pada tanggal 25-28 Maret 2024 diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Tujuan dilakukan terapi membaca al-qur'an pada Tn. M dan Tn. P adalah untuk mengontrol halusinasi pendengaran klien. Berikut ini adalah hasil dari intervensi keperawatan inovasi membaca Al-Qur'an :

Sebelum dilakukan terapi membaca al-qur'an Tn. M dan Tn. P sudah menjalani perawatan selama satu hari diruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung dan dilakukan pengukuran observasi fase-fase halusinasi, ditemukan responden masih berada pada fase *condemning* (halusinasi menjadi menakutkan / cemas berat) dengan ciri-ciri yang masih nampak gejala serius, gelisah, disabilitas dalam fungsi sosial dan intrapersonal.

Pada observasi setelah diberikan terapi membaca al-qur'an dihari pertama selama 15 menit di pagi hari masih berada pada fase *Condemning* (halusinasi menjadi menakutkan / cemas berat), pada hari kedua setelah diberikan terapi membaca al-qur'an selama 15 menit setiap pagi masih berada pada tahap *Condemning* (halusinasi menjadi menakutkan / cemas berat). Pada hari ketiga setelah diberikan terapi membaca al-qur'an selama 15 menit pada pagi hari terdapat penurunan ke fase *Comforting* (halusinasi pada tahap menyenangkan / cemas sedang) dan dihari keempat setelah diberikan terapi membaca al-qur'an selama 15 menit pada siang hari terdapat penurunan ke fase *Comforting* (halusinasi pada tahap menyenangkan / cemas sedang).

Setelah diberikan terapi membaca Al-Qur'an klien yang sebelumnya tertawa sendiri, berbicara sendiri, berbicara tanpa suara, gelisah dan tidak kooperatif menjadi tenang, kooperatif dan (tertawa, bicara sendiri, bicara tanpa suara) sangat berkurang ataupun hilang. Skor AHRS pada Tn. M mengalami penurunan setelah diberikan terapi membaca al-qur'an pada hari pertama 22, ke dua 16, ketiga 13 dan keempat 10. Sedangkan Skor AHRS pada Tn. P juga mengalami penurunan setelah diberikan terapi membaca al-qur'an pada hari pertama 20, ke dua 16, ketiga 14 dan keempat 9. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap skor halusinasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi membaca Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan teori terapi psikoreligius yang salah satunya adalah terapi al-qur'an sangat dianjurkan oleh beberapa ahli kejiwaan karena dapat menyembuhkan seseorang dari penyakit kejiwaan (Yosep, 2015). Al-qur'an juga memiliki pengaruh terhadap aspek fisiologi dan psikologis seseorang. Al-qur'an mampu merelaksasi ketegangan urat-urat saraf dan menurunkan voltase listrik otot (Mas'udi, 2017). Al-qur'an

merupakan media penyembuhan gangguan kejiwaan manusia di masa modern. Al-qur'an dapat mengubah tingkah laku dan pikiran manusia. Al-qur'an adalah obat penyembuh berbagai penyakit baik penyakit fisik maupun penyakit jiwa. Mendengarkan al-qur'an dapat meningkatkan serotonin dan dopamin sehingga membuat tentram dan tenang. Hal ini sesuai dengan arti dari salah satu ayat al-qur'an yaitu surat Al-Isra ayat 82 yang artinya "Dan kami turunkan dari al-qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-qur'an tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian", dan surat Yunus ayat 52 yang artinya "Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran al-qur'an dari tuhanmu. Penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman". Dari terjemahan surat dalam al-qur'an tersebut jelaslah bahwa segala penyakit yang ada pada manusia yang salah satunya sakit kejiwaan dapat disembuhkan dengan mendengarkan bacaan Al-qur'an.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Zainudin (2019), tentang Efektifitas Terapi Al-Qur'an Terhadap Kemandirian Mengontrol Halusinasi Pendengaran dimana didapatkan hasil bahwa terapi membaca al-qur'an signifikan untuk mengontrol halusinasi ( $P = 0,01$ ). Penelitian Devita (2019), tentang Pengaruh Terapi Al-qur'an Terhadap Penurunan Frekuensi Halusinasi Pendengaran Pasien Skizofrenia didapatkan hasil  $P$  Value = 0,00 yang berarti terapi murottal berpengaruh untuk menurunkan frekuensi halusinasi.

Cek manipulasi pada penelitian ini menggunakan termometer emosi sebagai tolak ukur dalam mengetahui suasana hati pasien. Suasana hati pasien dapat mempengaruhi emosi dan gejala halusinasi yang dideritanya. Kondisi mental ini dapat diketahui berdasarkan suasana hati, kemudian pada pemikiran, yang memicu timbulnya suatu perilaku. Jika pasien merasakan suasana hati yang sedih atau kecewa, akan muncul kecemasan kemudian emosi dan menunjukkan gejala-gejala halusinasi seperti marah, takut, tidak fokus, melarikan diri, dan dapat melukai diri sendiri ataupun orang lain. Begitu sebaliknya, jika pasien sedang dalam suasana hati yang senang, cenderung tidak mengalami kecemasan, tidak emosi, dan dapat diajak bekerja sama selama proses eksperimen berlangsung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bolte et al., (2003) dalam menggunakan suasana hati dalam cek manipulasi. Rata-rata pasien dalam kondisi suasana hati yang senang setelah membaca Al-Qur'an. Hal ini seperti pada penelitian Mimi Aisyah, Jumaini, dan Safri (2019) yang berpendapat bahwa mendengarkan murottal dapat melepaskan hormon endorfin yang dapat mengubah perasaan seseorang. (Aisyah et al., 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penerapan terapi membaca al-qur'an terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada klien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung, sangat diperlukan dan sangat bermanfaat untuk pasien yang mengalami halusinasi khususnya pada pasien halusinasi pendengaran. Penerapan terapi membaca al-qur'an diharapkan bisa dilakukan atau diterapkan bukan hanya pada pasien halusinasi pendengaran namun bisa juga diterapkan pada pasien yang mengalami gangguan jiwa, bisa dijadikan kegiatan rutin yang dilakukan pada semua pasien yang mengalami gangguan jiwa agar dapat meningkatkan perhatian keluarga dan pasien akan merasa lebih tenang serta nyaman dengan terapi membaca al-qur'an yang ada, dengan terapi ini pasien juga dapat mengalihkan suara-suara yang didengar dengan fokus mendengar terapi membaca al-qur'an.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil intervensi dan pembahasan adalah:

1. Hasil pengkajian pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
2. Hasil analisa data pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
3. Hasil intervensi pemberian terapi psikoreligius : membaca al-qur'an pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
4. Hasil implimentasi pemberian terapi psikoreligius : membaca al-qur'an pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung.
  - a. Sebelum dilakukan terapi psikoreligius : membaca al-qur'an didapatkan skor AHRS tanda dan gejala pada Tn.M adalah 22, dan Tn.P adalah 22.
  - b. Setelah dilakukan terapi psikoreligius : membaca al-qur'an mengalami penurunan skor AHRS tanda dan gejala halusinasi pada Tn. M menjadi 10 dan pada Tn. P menjadi 9.
5. Hasil evaluasi pemberian terapi psikoreligius : membaca al-qur'an pada pasien skizofrenia berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui terdapat penurunan yang menunjukkan bahwa intervensi membaca al-qur'an dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada responden.

## SARAN

Dalam hal ini penulis memberikan beberapa saran setelah secara langsung mengamati lebih dekat dalam perkembangan status kesehatan pasien, antara lain :

### 1. Bagi peneliti

Diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien gangguan jiwa khususnya pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.

### 2. Bagi pasien dan keluarga

Diharapkan pasien dapat melakukan pengobatan secara rutin dan dapat mengikuti program terapi serta kepatuhan terhadap pengobatan, diharapkan pula keluarga rutin melakukan terapi membaca al-qur'an pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran agar dapat mencegah halusinasi pasien timbul.

### 3. Bagi Institusi pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan jiwa pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

### 4. Bagi pembaca/peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keefektifan terapi membaca al-qur'an ataupun dapat memberikan intervensi inovasi lainnya terhadap tanda dan gejala pada pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Rahayu, D. A. (2021). Terapi Psikoreligius: Al-Quran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. Doi:10.26714/nm.v212.6286.
- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas Penerapan Standar Asuhan Keperawatan Jiwa Generalis pada Pasien Skizofrenia dalam Menurunkan Gejala Halusinasi. Jurnal Keperawatan <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>.
- Al-Quran. Surat Yunus: 57
- American Psychiatric Association. (2018). What Is Mental Illness. <https://www.psychiatry.org/patients-families/what-is-mental-illness>.

- Arham, M. U. (2015). Terapi Spiritual Melalui Al-Quran Pada Santri Gangguan Jiwa Di Pp. Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta. FKD UIN Sunan Kalijaga.
- Ayu Rahayu. (2021). Studi Kasus : Implementasi Terapi Qurani Pada Tn. A Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran. Karya Tulis Ilmiah. Uin Alauddin Makassar, Makassar.
- Devita, Y., & Hendriyani, H. (2020). Terapi Al-Quran Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 111-114.
- Emulyani, E., & Herlambang. (2020). Pengaruh Terapi Al-Qur'an Terhadap Penurunan Tanda Dan Gejala Halusinasi Pada Pasien Halusinasi. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 9(1), 17-25. Doi:10.36763/Health Care.V9i1.60.
- Fitri, W., Nurfanti, F., Gita, P. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Terhadap Tingkat Agitasi Pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1), 13-19. <http://doi.org/10.36990/Hjpp.V11i1.86>.
- Hafizuddin, D. T. M. (2021). Mental Nursing Care on Mr. A With Hearing Hallucination Problem. <http://osf.io/preprints/r3pqu/>.
- Handayani, L., Febriyani, F., Rahmadani, A., Saufi, A. (2019). Faktor Risiko Kejadian Di Rumah Sakit Jowa Grhasia Yogyakarta. *Humanitas Jurnal Psikolog Indonesia* 13. 135-148.
- Hawari, D. (2018). Pendekatan Holistik pada Gangguan Jiwa Skizofrenia. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Helen, N., Nur, M., & Arsyik, I. (2016). Karakteristik dan Pola Pengobatan Pasien Skizofrenia di Instalasi Rawat Inap RSJD Atma Husada Samarinda. doi:10.25026/mpc.v3i1.64
- Hidayati., Wahyu, C., Dwi, H.R., & Targunawan. (2018). Pengaruh Terapi Religious Dzikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di Rsjd Dr. Amino Gundhotomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan & Kebidanan (JIKK)*: 19.
- Ikwati, Z. (2016). Farmakoterapi Penyakit Sistem Syaraf Pusat. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Ilkafah. (2021). Factors Related to Implementation of Nursing Care Ethnical Principles in <https://www.jphres.org/index.php/jphres/article/view/2211>.
- Jeyagurunathan, A., dkk. (2017). Gender differences in positif mental health among individuals with skizophrenia. *Comperhensive psychiatry*, 74, 88-95.
- Keliat, B. A., & Helena, N. (2018). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas CMHN (Basic Crouse). Jakarta: EGC.
- Keliat, B. A., Yani, A., Putri, Y, S., Daulima, N., Wardani, I. Y., & Susanti, H. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: ECG. Kementerian Kesehatan RI. (2021). Sehat Negeriku Sehatlah Bangsa. <http://sehatnegeriku.kemendes.go.id>
- Kusumawati, F., & Hartono, Y. (2018). Buku Ajar Keperawatan Jiwa, Jakarta: Salemba Medika.
- Madepan Mulia, J. D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius: membaca Al-Quran Terhadap Tanda Dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, Vol. 2 No. 1 hal. 22-26.
- Makhruzah, S., Putri, V., & Yanti, R. D. (2021). Pengaruh Penerapan Strategi Pelaksanaan Perilaku Kekerasan Terhadap Tanda Dan Gejala Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi. *Jurnal Akademik Baiturrahim Jambi*. 10(1), 39. <https://doi.org/10.36565/Jab.V10i1.268>.
- Misbakhuddin, A. D., & Siti Arofah. (2015). Al-Quran sebagai Terapi Penderita Skizofrenia (Living Alquran di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur). 1-19.

- Mufidaturrohmah. (2017). *Dasar-Dasar Keperawatan Buku Referensi Ilmu Keperawatan*, Gava Media, Yogyakarta.
- Muhammad Dzirkullah. (2020). *Al-Quran Pengaruh Terhadap Ketenangan Jiwa*. Universitas Darussalam Gontor.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta : Andi.
- Nur Anna, A. (2019). *Studi Kasus Asuhan Keperawatan pada Pasien Halusinasi Pendengaran di ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Universitas Muhammadiyah Makasar, Makasar.
- Nurhalimah. (2018). *Modul Ajar Konsep Keperawatan Jiwa (Dinarti & Tjahyanti (ed.)). Asosiasi Institusi Pendidikan Vokasi Keperawatan Indonesia*.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian dan Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika.
- Oktaviani, D. P. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn. K Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Di Ruang Rokaan Rumah Sakit Jiwa Tampan (Doctoral Dissertation Poltekkes Kemenkes Riau)*. <http://repository.pkr.ac.id/id/eprint/498>.
- Pardede, J. A., & Ramadia, A. (2021). The Ability To Interact With Schizophrenic Patients Through Socialization Group Activity Therapy. *International Journal Of Contemporary* <http://doi.org/10.37506/ijocm.v9i1.2925>. *Medicine*, 9(1), 7.
- Pratiwi, G., Suryani, S., Heppi S. (2020). Pengaruh Terapi Psikoreligius: Al-Quran dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia yang Muslim di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (jiubj)*. Vol 20, No 3 (2020). doi: <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1063>.
- Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. (2021). *Data Laporan Tahunan Pasien Gangguan Jiwa, Lampung*.
- Riset Kesehatan Dasar. (2020). *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. <http://www.depkes.go.id>.
- Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung. <http://rsj.lampungprov.go.id>.
- Satrio, N., Damayanti, R., & Ardinata, N. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandar Lampung: Pusat Penelitian Dan Penerbitan (LP2M), IAIN Raden Intan, Lampung. SDKI. (2017).
- Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik, (Edisi 1). Jakarta: PPNI. SIKI DPP PPNI. 2018.
- Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Tindakan Keperawatan, (Edisi 1), Jakarta. PPNI.
- Slamet Wiwi Jayanti, M. (2021). Pengaruh Teknik Kombinasi Menghardik Dengan Membaca Alquran Terhadap Penurunan Halusinasi. *Ners Muda*, Vol 2 No 1, April hal. 43-48. SLKI DPP PPNI. 2019.
- Standar Intervensi Keperawatan Indonesia : Definisi Dan Tindakan Keperawatan, (Edisi 1), Jakarta. PPNI.
- Sri Novitayani. (2016). Karakteristik Pasien Skizofrenia dengan Riwayat Rehospitalisasi. *Idea Nursing Journal*. 7(2): 23-29.
- Stuart, G. W. (2017). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, ed 5. EGC, Jakarta
- Stuart, G. W., Keliat, B. A., & Pasaribu, J. (2016). *Prinsip Dan Praktek Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Edisi Indonesia. Singapore: Elsevier Inc.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.